

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR DALAM  
PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP  
*FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING***

**(Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode  
2008-2012)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**KURNIA KUSUMA RACHMAWATI  
12030110120017**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Kurnia Kusuma Rachmawati

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120017

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH FAKTOR-FAKTOR DALAM  
PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP  
*FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING*  
(Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan  
Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012)**

Dosen Pembimbing : Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt

Semarang, 11 Maret 2014

Dosen Pembimbing,

(Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt)  
NIP. 19711225 199903 1003

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Kurnia Kusuma Rachmawati

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120017

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH FAKTOR-FAKTOR DALAM  
PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP  
*FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING*  
(Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan  
Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012)**

Dosen Pembimbing : Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Maret 2014**

Tim Penguji :

1. Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt (.....)
2. Dr. Endang Kiswara, M.Si., Akt (.....)
3. Dr. H. Raharja, M.Si., Akt (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Kurnia Kusuma Rachmawati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“PENGARUH FAKTOR-FAKTOR DALAM PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012)”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Maret 2014

Yang membuat pernyataan,

(Kurnia Kusuma Rachmawati)

NIM. 12030110120017

## **ABSTRACT**

*The aim of this research was to analyze the factors of the fraud triangle in detecting fraudulent financial reporting. This research was replicated from the previous research, Hasnan et al. (2013). The difference between this research and the previous is in the object or the location. Previous study was done in Malaysia, while this reserach was done in Indonesia. In this research, the independent variable is added financial targets (based on the research of Skousen et al, 2009), leverage and auditor switch (based on the research of Lou and Wang, 2009). The addition of these variables into this research because of differences in the results of each study investigators, in addition to the fraud triangle theory states that these conditions favor the occurrence of fraudulent financial reporting. This research is done to prove the influence of these variables on fraudulent financial reporting.*

*The population of this research is the non financial companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2008-2012. Statistical data analysis method used is logistic regression. The hypothesis of this research is divided into eight, foreign ownership, leverage, financial targets, effective monitoring, multiple directorship, related party transaction, auditor switch, and the hypothetical simultaneous effect on fraudulent financial reporting.*

*The result of this research shows that only factor multiple directorships (CROSSDIR) and auditor switch (CPA) has significant influence on fraudulent financial reporting. While other factors, foreign ownership (FOROWN), leverage (LEV), financial targets (ROA), effective monitoring (IND), related party transactions (RPT) has no significant influence on fraudulent financial reporting. The implications of this research indicate that the company is experiencing fraud reporting has high multiple directorships and a change of auditors in the period. It is important to know the factors that affect the fraudulent financial reporting to minimize fraud that occurred. So that the information used for decision making becomes relevant.*

**Keywords:** *fraudulent financial reporting, fraud triangle, pressure, opportunity, and rationalization.*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor dalam *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini mereplikasi penelitian terdahulu yaitu Hasnan *et al.* (2013). Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada lokasi. Penelitian terdahulu dilakukan di Malaysia, sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia. Dalam penelitian ini ditambahkan variabel independen yaitu target keuangan (berdasarkan penelitian Skousen *et al.*, 2009), *leverage* dan pergantian auditor (berdasarkan penelitian Lou dan Wang, 2009). Penambahan variabel tersebut ke dalam penelitian ini dikarenakan adanya perbedaan hasil penelitian dari masing-masing peneliti, selain itu teori *fraud triangle* menyebutkan bahwa kondisi tersebut mendukung terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh variabel tersebut terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Metode analisis data statistik yang digunakan adalah regresi logistik. Hipotesis dari penelitian ini dibagi menjadi delapan, yaitu kepemilikan asing, *leverage*, target keuangan, efektivitas pengawasan, multijabatan dewan direksi, transaksi pihak istimewa, pergantian auditor, dan hipotesis simultan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya faktor multijabatan dewan direksi (CROSSDIR) dan pergantian auditor (CPA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan faktor-faktor lain yaitu kepemilikan asing (FOROWN), *leverage* (LEV), target keuangan (ROA), efektivitas pengawasan (IND), transaksi pihak istimewa (RPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kecurangan pelaporan memiliki tingkat multijabatan dewan direksi yang tinggi serta adanya pergantian auditor dalam satu periode. Penting untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan untuk meminimalisir kecurangan yang terjadi. Sehingga informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan menjadi relevan.

**Kata Kunci:** *fraudulent financial reporting*, *fraud triangle*, tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah [94]:6)

“Berterima-kasihilah untuk yang telah kau terima dari sesama, dan  
lupakanlah yang telah kau berikan kepada mereka”

(Mario Teguh)

“Orang yang berjaya dalam hidup adalah orang yang nampak  
tujuannya dengan jelas dan menjurus kepadanya tanpa  
menyimpang”

(Cecil B. DeMille)

*Karya ini kupersembahkan untuk:*

*Bapak dan Ibu, Isa, Nita, serta keluarga besarku.*

*Seluruh sahabat-sahabatku.*

*Terimakasih atas segalanya.*

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul **“PENGARUH FAKTOR-FAKTOR DALAM PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012)”**. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih terhadap pihak-pihak yang telah membantu baik dukungan, doa, dan cinta baik secara langsung maupun tidak langsung hingga selesainya skripsi ini kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, MSi., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan segenap waktu dan tenaga serta saran, kesabaran dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak H. Tarmizi Achmad, MBA. Ph.D, Akt selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.



5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu selama penulis menempuh studi.
7. Kedua orangtua tercinta, Bapak Bambang Rokhmat dan Ibu Kusta'idah yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan cinta yang tulus. Semoga penulis selalu bisa menjadi yang terbaik dan menjadi anak yang berbakti untuk Bapak dan Ibu.
8. Adik-adikku tersayang, Faisal Prabowo dan Anita Rahmawati yang telah memberikan kebahagiaan dan keceriaan untuk penulis. Semoga Isal dan Nita menjadi anak yang berbakti kepada Bapak dan Ibu.
9. Seluruh Keluarga besar penulis yang selalu mendoakan dan mendukung penulis.
10. Sahabat-sahabat terbaikku GG: Fina Ayushabrina, Annisa' Dwi Rahmawati, Ina Setyangingtyas, Noviani Rindar Pradanti, Vidya Nur Pratiwi, Dyna Puspitasari, Nabella Desiliani, dan Chusna Meimuna terimakasih atas canda, tawa, suka, serta duka yang telah dibagi dan dilewati bersama. Semoga kelak kita bisa meraih sukses bersama.
11. Seluruh teman-teman dan sahabat Kos Rosi terutama Rifka Sahnaz Maulida dan Vina Angelina Bangun yang selama ini selalu mewarnai hidup penulis.

12. Teman-teman Akuntansi 2010 yang telah memberikan banyak pelajaran hidup kepada penulis.
13. Teman-teman satu bimbingan: Andri, Mbak Caca, Icha, Novia, Keken, Tommy, Evan, Dimas, Devi, serta Hanifah. Terimakasih telah berbagi semangat dan dukungan.
14. Teman-teman KKN Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring: Enny, Niesya, Floren, Rizka, Tama, Arman, dan Jefri atas perjalanan hidup yang dilewati bersama selama 35 hari yang memberikan banyak kisah.
15. Semua pihak yang sudah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun masih diperlukan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Maret 2014

Penulis,

Kurnia Kusuma Rachmawati

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
HALAMAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	11
1.4 Sistematika Penulisan .....	12
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Agensi ( <i>Agency Theory</i> ).....	13
2.1.2 <i>Fraud</i> .....	15
2.1.2.1 Pengertian <i>Fraud</i> .....	15
2.1.2.2 Jenis-jenis <i>Fraud</i> .....	16
2.1.2.3 Unsur-unsur <i>Fraud</i> .....	17
2.1.3 <i>Fraud Tree</i> .....	18

2.1.4 Teori <i>Fraud Triangle</i> .....	20
2.1.4.1 Tekanan ( <i>Pressure</i> ) .....	21
2.1.4.2 Peluang ( <i>Opportunity</i> ) .....	22
2.1.4.3 Rasionalisasi ( <i>Rationalization</i> ) .....	22
2.2 Penelitian Terdahulu .....	23
2.3 Kerangka Pemikiran .....	29
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	31
2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap FFR .....	31
2.4.2 Pengaruh Kemampuan Perusahaan dalam Memenuhi Kewajibannya terhadap FFR .....	34
2.4.3 Pengaruh Target Keuangan terhadap FFR .....	35
2.4.4 Pengaruh Efektivitas Pengawasan terhadap FFR .....	36
2.4.5 Pengaruh Multijabatan Dewan Direksi terhadap FFR .....	38
2.4.6 Pengaruh Transaksi Pihak Istimewa terhadap FFR .....	40
2.4.7 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap FFR .....	41
2.4.8 Uji Hipotesis Simultan .....	42
BAB III METODE PENELITIAN .....	44
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	44
3.1.1 Variabel Dependen (FFR) .....	45
3.1.2 Variabel Independen .....	45
3.1.2.1 Kepemilikan Asing (FOROWN) .....	45
3.1.2.2 Kemampuan Perusahaan dalam Memenuhi Kewajibannya (LEV) .....	46
3.1.2.3 Target Keuangan (ROA) .....	47
3.1.2.4 Efektivitas Pengawasan (IND) .....	47
3.1.2.5 Multijabatan Dewan Direksi (CROSSDIR) .....	48
3.1.2.6 Transaksi Pihak Istimewa (RPT) .....	49
3.1.2.7 Pergantian Auditor (CPA) .....	49
3.2 Populasi dan Sampel .....	50
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	51
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	51

3.5 Metode Analisis .....	52
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	53
3.5.2 Uji Multikolonieritas.....	53
3.5.3 Menilai Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit</i> ).....	54
3.5.4 Menilai Kelayakan Model Regresi ( <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i> ) .....	55
3.5.5 Koefisien Determinasi ( <i>Cox and Snell R Square dan         Nagelkerke R Square</i> ) .....	56
3.5.6 Uji Hipotesis .....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	57
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	57
4.1.1 Pemilihan Sampel Berdasarkan Tahun .....	58
4.1.2 Pemilihan Sampel Berdasarkan Kategori Industri.....	59
4.2 Analisis Data.....	60
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	60
4.2.2 Hasil Uji Multikolonieritas .....	62
4.2.3 Hasil Pengujian Menilai Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit</i> ).....	63
4.2.4 Hasil Menilai Kelayakan Model Regresi ( <i>Hosmer and             Lemeshow's Goodness of Fit Test</i> ) .....	64
4.2.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( <i>Cox and Snell R Square             dan Nagelkerke R Square</i> ).....	65
4.2.6 Hasil Uji Hipotesis.....	65
4.3 Interpretasi Hasil .....	69
4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap FFR .....	69
4.3.2 Pengaruh Kemampuan Perusahaan dalam Memenuhi Kewajibannya terhadap FFR .....	70
4.3.3 Pengaruh Target Keuangan terhadap FFR.....	72
4.3.4 Pengaruh Efektivitas Pengawasan terhadap FFR .....	74
4.3.5 Pengaruh Multijabatan Dewan Direksi terhadap FFR.....	75
4.3.6 Pengaruh Transaksi Pihak Istimewa terhadap FFR .....	76

4.3.7 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap FFR.....	77
4.3.8 Uji Hipotesis Simultan.....	78
BAB V PENUTUP .....	79
5.1 Simpulan .....	79
5.2 Keterbatasan.....	82
5.3 Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	84
LAMPIRAN – LAMPIRAN .....	88

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Jenis-jenis <i>Fraud</i> .....	16
Tabel 2.2	Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu .....	26
Tabel 3.1	Definisi Operatif Variabel Penelitian .....	44
Tabel 4.1	Jumlah Perusahaan yang Mengalami Kecurangan Pelaporan Keuangan .....	57
Tabel 4.2	Perusahaan yang Melakukan Kecurangan Pelaporan Keuangan dan yang Tidak Melakukan Kecurangan Pelaporan Keuangan (Berdasarkan Tahun) .....	58
Tabel 4.3	Perusahaan yang Melakukan Kecurangan Pelaporan Keuangan dan yang Tidak Melakukan Kecurangan Pelaporan Keuangan (Berdasarkan Jenis Industri) .....	59
Tabel 4.4	Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif .....	60
Tabel 4.5	Hasil Uji Multikolonieritas Correlations dan Coefficients .....	62
Tabel 4.6	Hasil Pengujian <i>Overall Model Fit</i> .....	64
Tabel 4.7	Hasil Menilai Kelayakan Model Regresi ( <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i> ) .....	65
Tabel 4.8	Hasil Koefisien Determinasi ( <i>Cox and Snell <math>R^2</math></i> dan <i>Nagelkerke <math>R^2</math></i> )	65
Tabel 4.9	Hasil Uji Regresi Logistik .....	66

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 <i>Fraud Tree</i> .....	20
Gambar 2.2 <i>Fraud Triangle</i> .....	21
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran .....	31



## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
LAMPIRAN A    Daftar Perusahaan Sampel .....	88
LAMPIRAN B    Hasil Output SPSS .....	90

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Proses akhir di dalam suatu siklus akuntansi yaitu didapatkan hasil berupa laporan keuangan. Laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan di dalam suatu kurun waktu tertentu. Laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Tujuan dibuatnya laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi sebagaimana dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 2009. Dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan, maka hal ini akan dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan di dalam melakukan pengambilan keputusan.

Pengguna laporan keuangan terdiri dari pemakai internal dan pemakai eksternal (Nabila, 2013). Pemakai internal ini merupakan pihak yang berkaitan langsung dengan aktivitas harian perusahaan jangka pendek maupun jangka panjangnya. Pihak manajemen perusahaan bertindak sebagai pemakai internal karena mereka bertanggung jawab langsung terhadap dibuatnya suatu laporan keuangan. Sedangkan pemakai eksternal terdiri dari investor, kreditor, supplier, pemerintah, dan pemakai-pemakai lainnya.

Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha, oleh karena itu informasinya haruslah lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Untuk dapat memberikan informasi yang layak bagi pengguna laporan keuangan, maka penyusunan laporan keuangan ini harus disusun sebaik mungkin sesuai dengan data yang akurat berdasarkan aturan akuntansi yang berlaku. Menurut PSAK No. 01 tentang Penyajian Laporan Keuangan revisi tahun 2009 menyebutkan bahwa karakteristik kualitatif laporan keuangan yang dapat membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai, yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, maka setiap perusahaan selalu menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Hal ini bertujuan agar para pengguna laporan keuangan menilai bahwa kinerja manajemen selama ini baik. Manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk menggambarkan kondisi perusahaan secara baik, bahkan tidak jarang mereka memanipulasi laporan keuangan sesuai yang mereka inginkan sehingga informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan tersebut menjadi bias. Informasi yang bias tersebut tentu saja menjadi informasi yang tidak *valid* atau tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar di dalam pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya.

Tindakan manipulasi laporan keuangan ini adalah salah satu bentuk tindakan kecurangan atau *fraud*. Menurut Komisi Treadway (dikutip oleh Hasan *et al.*, 2013), kecurangan pelaporan keuangan yang selanjutnya disebut *fraud* didefinisikan sebagai “tindakan penyimpangan secara sengaja terhadap arsip perusahaan seperti kesalahan penerapan prinsip akuntansi, yang menghasilkan laporan keuangan menyesatkan secara material”. Ernst and Young LPP (dikutip oleh Nabila, 2013) menerangkan bahwa Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2002, kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

Di Indonesia sendiri juga banyak kita temui kasus kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan untuk menutupi kekurangan yang terjadi sehingga laporan keuangan menjadi menarik dilihat bagi pembaca dan pengguna laporan keuangan lainnya. Salah satu kasus yang ramai pada saat itu yaitu kasus kecurangan yang dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk. Kasus ini bermula dari bukti yang ditemukan oleh Sdr. Ludovicus Semsu W selaku partner dari KAP HTM yang diberikan tugas untuk mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk untuk masa 5 bulan yang berakhir pada 31 Mei 2002, menemukan dan melaporkan adanya kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan untuk tahun yang berakhir per 31 Desember 2001. Dari hasil pemeriksaan Bapepam diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. Adapun dampak

kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih PT Kimia Farma Tbk. Kesalahan tersebut timbul pada Unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* pada penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada Unit Logistik Sentral yaitu kesalahan berupa *overstated* pada persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, dan pada Unit Pedagang Besar Farmasi (PBF) yaitu berupa kesalahan berupa *overstated* pada persediaan barang sebesar Rp 8,1 miliar dan kesalahan berupa *overstated* pada penjualan sebesar Rp 10,7 miliar (Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal, 2002).

Kasus kecurangan lain diantaranya kasus perdagangan saham PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk. Kasus ini bermula setelah adanya perdagangan saham PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk (DSFI) periode bulan Agustus 2002 yang tidak menyebabkan perubahan kepemilikan atas transaksi saham dimaksud, dan penyalahgunaan dana serta efek nasabah. Bapepam telah melakukan pemeriksaan dan beberapa Pihak secara bersama-sama telah terbukti melakukan perdagangan saham DSFI yang tidak menyebabkan terjadinya perubahan kepemilikan atas saham tersebut. Tindakan tersebut dikategorikan sebagai tindakan manipulasi pasar yang melanggar Pasal 91 dan Pasal 92 Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Beberapa Perusahaan Efek memfasilitasi dan membantu nasabah dalam melakukan transaksi saham DSFI yang mengakibatkan terjadinya manipulasi pasar. Hal ini melanggar Pasal 91 dan 92 Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Beberapa

Perusahaan Efek tidak melakukan verifikasi atas tersedianya dana atau Efek yang mengakibatkan gagal bayar atas perdagangan saham DSFI. Hal ini melanggar angka 4 huruf b butir 2 Peraturan V.D.3 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-28/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996. Hasil lain ditemukan bukti bahwa beberapa direktur Perusahaan Efek melanggar angka 2 Peraturan Nomor V.D.1 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-27/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 tentang Pengawasan Terhadap Wakil dan Pegawai Perusahaan Efek. Beberapa direktur dan pegawai Perusahaan Efek juga telah melakukan penjaminan saham milik nasabah tanpa sepengetahuan dan ijin dari nasabah, yang digunakan untuk kepentingan Perusahaan Efek. Hal ini melanggar Pasal 107 Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan angka 5 Peraturan Nomor V.E.1 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-29/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 tentang Perilaku Perusahaan yang Melakukan Kegiatan Perantara Pedagang Efek (Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal, 2002).

Sebenarnya meningkatnya kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) disatu sisi menguntungkan bagi para pelaku bisnis karena dengan melebih-lebihkan hasil usaha dan kondisi keuangannya maka akan hal ini akan terlihat baik dimata publik. Tetapi pada sisi lain merugikan publik yang sangat menggantungkan keputusan ekonomi dari unsur kecurangan (*fraud*). Dari sinilah akan menghasilkan keputusan ekonomi yang akan sangat menyesatkan dalam proses pengambilan keputusan.

Tindakan pelanggaran dalam laporan keuangan ini terus menerus terjadi dan berimbas pada laporan keuangan yang menyesatkan bagi para pengguna

laporan keuangan. Kecurangan ini bisa saja dilakukan baik itu perseorangan maupun sekelompok orang yang bekerja sama dalam organisasi tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan. Hal ini mengindikasikan adanya pengendalian internal yang lemah di dalam manajemen. Walaupun dalam beberapa kasus salah saji yang terjadi belum tentu terkait dengan masalah kecurangan, akan tetapi faktor resiko yang berkaitan dengan kecurangan oleh manajemen terbukti ada.

Cressey mencetuskan konsep segitiga kecurangan yang selanjutnya disebut sebagai *fraud triangle* sebagai suatu ilustrasi yang menggambarkan faktor risiko kecurangan yang terjadi. Konsep *Fraud Triangle* diperkenalkan dalam literatur professional pada SAS No.99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Di dalam *Fraud Triangle* disebutkan bahwa tiga kondisi umum yang menyebabkan kecurangan yaitu tekanan/motif, peluang/kesempatan, dan sikap/rasionalisasi (Turner *et al.*, 2003). Menurut teori Cressey, tekanan/motif, peluang/kesempatan, dan sikap/rasionalisasi selalu hadir pada situasi *fraud*. Analisis menggunakan *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan sebelumnya telah dilakukan oleh Cressey (1953), Turner *et al.*, (2003), Lou dan Wang (2009), Skousen *et al.*, (2009), Kurniawati (2012), dan Hasnan *et al.*, (2013).

Turner *et al.*, (2003) mencoba menganalisis dampak dari resiko audit (1) interaksi antara insentif dan integritas manajemen, (2) interaksi antara insentif dan integritas manajemen dan antara peluang dan integritas manajemen, dan (3) prosedur audit modifikasi. Hasilnya model dan analisis terkait dapat menyediakan metode menggabungkan faktor-faktor obyektif dalam *fraud triangle* dan dapat

menilai dampaknya terhadap resiko audit. Hasil analisis ini mendukung konsep segitiga kecurangan atau *fraud triangle* dan menemukan hubungan antara tiga komponen yang terbukti memiliki dampak besar pada risiko audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi integritas manajemen adalah bagian penting dari pengembangan suatu pendapat tentang kewajaran pernyataan penyajian laporan keuangan.

Lou dan Wang (2009) mencoba menguji faktor risiko dari *fraud triangle* yang menjadi inti dari semua standar auditing kecurangan. Dengan menggunakan model regresi logistik untuk memperkirakan kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelaporan keuangan seperti penipuan berkorelasi positif dengan salah satu dari kondisi berikut: tekanan keuangan dari sebuah perusahaan atau supervisor perusahaan, rasio yang lebih tinggi dari suatu transaksi yang kompleks, dipertanyakannya integritas dari manajer perusahaan, atau lebih memburuknya hubungan antara perusahaan dengan auditornya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model logistik sederhana yang dibangun berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS 99 mampu menilai kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan dan dapat menjadi alat yang berguna bagi para praktisi.

Selain itu Kurniawati (2012) juga mencoba meneliti kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yaitu dengan menggunakan model regresi logistik untuk menemukan faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasilnya yaitu ditemukan bukti bahwa pertumbuhan tinggi dari perusahaan, kerugian laba, kemampuan perusahaan



memenuhi kewajibannya, dan transaksi pihak istimewa berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Temuan Hasnan *et al.*, (2013) menunjukkan bahwa di negara berkembang, kelembagaan dan lingkungan audit eksternal bersama-sama dengan fleksibilitas dalam pelaporan keuangan memiliki implikasi yang signifikan bagi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Selain itu tampak bahwa di negara yang berkembang, transaksi pihak istimewa, pelanggaran sebelumnya dari undang-undang sekuritas, dan struktur kepemilikan adalah prediksi yang lebih baik atas kecurangan dalam pelaporan keuangan dibandingkan independensi direksi.

Dengan menganalisis faktor-faktor yang terdapat dalam *fraud triangle* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* ini akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang berkaitan langsung dengan kejadian *fraud*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Faktor-faktor dalam Perspektif *Fraud Triangle* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Laporan keuangan sebagai cerminan kinerja suatu perusahaan memberikan informasi yang nantinya akan digunakan oleh beberapa pihak untuk mengambil suatu keputusan. Keputusan itu dapat bersifat jangka pendek maupun yang bersifat jangka panjang. Pada dasarnya keputusan yang dibuat itu didasarkan pada informasi yang tertera pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan.

Artinya informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan seharusnya mencerminkan keadaan ataupun kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Laporan keuangan harus bebas dari saji material yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) ataupun kecurangan (*fraud*) agar nantinya tidak menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan.

Namun seiring berkembangnya jaman, tindakan *fraud* yang dilakukan perusahaan terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Perusahaan ingin menampilkan kondisi keuangan, kinerja perusahaan, dan arus kasnya dalam keadaan yang terbaik. Mulford (dikutip Nabila, 2013) menyebutkan bahwa tujuan perusahaan melakukan rekayasa laporan keuangan adalah agar nilai perusahaannya baik dan nilai saham pada bursa efek meningkat sehingga banyak investor yang nantinya berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Kasus kecurangan banyak ditemukan di Indonesia, baik itu yang terjadi di perusahaan, perbankan, ataupun di pemerintahan. Kecurangan pelaporan keuangan ini akan sangat menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi karena adanya informasi yang bias. Atas dasar inilah dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang berpotensi berpengaruh terhadap adanya kecurangan pelaporan keuangan. Dari uraian tersebut maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan asing (FOROWN) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)?

2. Apakah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (LEV) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)?
3. Apakah target keuangan (ROA) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)?
4. Apakah efektivitas pengawasan (IND) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)?
5. Apakah multijabatan dewan direksi (CROSSDIR) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)?
6. Apakah transaksi pihak istimewa (RPT) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)?
7. Apakah pergantian auditor (CPA) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan asing (FOROWN) terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).
2. Memberikan bukti empiris pengaruh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (LEV) terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

3. Memberikan bukti empiris pengaruh target keuangan (ROA) terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).
4. Memberikan bukti empiris pengaruh efektivitas pengawasan (IND) terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).
5. Memberikan bukti empiris pengaruh multijabatan dewan direksi (CROSSDIR) terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).
6. Memberikan bukti empiris pengaruh transaksi pihak istimewa (RPT) terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).
7. Memberikan bukti empiris pengaruh pergantian auditor (CPA) terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dengan cara memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori khususnya dalam bidang kecurangan pelaporan keuangan untuk dijadikan bahan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil langkah, tindakan maupun kebijakan untuk menyajikan laporan keuangan yang bebas dari kecurangan dan salah

saji karena sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai, serta sistematika penulisan.

**BAB II TELAAH PUSTAKA**, Dalam bab ini membahas uraian yang menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan, hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis dalam penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN**, Dalam bab ini membahas metode penelitian yang meliputi definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

**BAB IV HASIL DAN ANALISIS**, Dalam bab ini membahas objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil dari pengujian yang dilakukan terhadap data yang diperoleh.

**BAB V PENUTUP**, Dalam bab ini membahas kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Bagian penutup juga berisi mengenai keterbatasan penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan studi di bidang yang sama.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai sebuah kontrak di mana satu atau lebih pemegang saham (*principal*) melibatkan manajemen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka. Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham dan agen akan selalu bertindak yang terbaik bagi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu manajer harus bertanggungjawab kepada pemegang saham.

Teori agensi menunjukkan pentingnya pemisahan fungsi antara manajemen perusahaan dan hubungan pemilik kepada manajer. Dimana tujuan adanya pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan cara menyewa pihak profesional untuk mengelola perusahaan. Akan tetapi dilain sisi pemisahan ini menimbulkan permasalahan yaitu ketika terjadi ketidaksamaan tujuan antara *principal* dan agen (Anisa, 2012).

Pada dasarnya individu bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Agen memiliki kewajiban untuk memberikan kinerja yang baik bagi *principal* dengan cara menciptakan laba bagi perusahaan. Sedangkan *principal* mempunyai kewajiban untuk memberikan bonus kepada agen atas kinerjanya. *Principal* selalu ingin mendapatkan laba yang banyak dari perusahaan agar saham

yang telah ia tanamkan cepat kembali. Akan tetapi *agency* juga menginginkan bonus yang banyak atas kinerjanya. Oleh karena itu agar kedua belah pihak bisa saling mendapatkan keuntungan dari hasil kinerjanya masing-masing maka baik pihak *principal* maupun agen harus bisa bekerja dengan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang mereka inginkan.

Kinerja agen dinilai berdasarkan kemampuannya di dalam mengatur perusahaan dengan cara menciptakan laba yang tinggi. Dengan didapatnya laba perusahaan yang tinggi maka harga saham pun akan ikut naik, sehingga dividen yang akan diterima oleh *principal* akan ikut naik pula. Sehingga keadaan tersebutlah yang menjadikan bonus *agency* menjadi naik.

Eisenhardt (dikutip oleh Hutomo, 2012) membagi tiga jenis asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*. Maksud dari sifat *opportunistic* adalah bahwa manajer akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan orang lain (investor). *Agent* akan berusaha mencari keuntungannya sendiri untuk mendapatkan bonus dari perusahaan dengan berbagai cara seperti memanipulasi angka-angka di laporan keuangan.

Dengan adanya perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* inilah yang menyebabkan adanya konflik. Konflik ini dapat memicu terjadinya asimetri

informasi diantara kedua belah pihak tersebut. Agen sebagai pihak internal tentu saja memiliki informasi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan *principal* sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan perusahaan menjadi tanggung jawab agen karena kinerja agen menentukan masa depan sebuah perusahaan. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh agen untuk menyembunyikan informasi bagi *principal*. Informasi yang dianggap manajer tidak perlu untuk diketahui oleh pihak *principal* dapat dengan mudah disembunyikan untuk tujuan tertentu. Selain itu tingginya kompensasi yang diharapkan oleh seorang agen menimbulkan mereka untuk melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kompensasi tersebut. Keadaan ini akan menimbulkan seorang manajer untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, kurangnya informasi yang didapatkan oleh *principal* mengenai kinerja agen menyebabkan ketidakseimbangan informasi diantara keduanya. Hal inilah yang menjadi celah para agen untuk melakukan kecurangan.

### **2.1.2 Fraud**

#### **2.1.2.1 Pengertian Fraud**

Bologna *et al.*, (dalam Amrizal 2004) mendefinisikan kecurangan “*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*” yaitu kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara finansial. Biasanya kecurangan mencakup tiga langkah yaitu (1) tindakan/ *the act*, (2) Penyembunyian/ *the concealment* dan (3) konversi/ *the conversion*.



Sedangkan Razaee (dalam Rahmanti, 2013) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan melawan hukum, penipuan berencana, dan bermakna ketidakjujuran. *Fraud* dapat terdiri dari berbagai bentuk kejahatan atau tindak pidana kerak putih (*white collar crime*), antara lain pencurian, penggelapan asset, penggelapan informasi, penggelapan kewajiban, penghilangan atau menyembunyian fakta, rekayasa fakta termasuk korupsi.

Sedangkan menurut BPK RI (2007) *fraud* didefinisikan sebagai salah satu tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu. Istilah *fraud* memiliki banyak arti, namun pada dasarnya *fraud* adalah tindakan kecurangan yang merugikan berbagai pihak dikarenakan informasi yang terkandung di dalamnya menjadi tidak relevan lagi. Akibat adanya perilaku manajemen yang tidak transparan ini menyebabkan kecurangan pelaporan keuangan dalam perusahaan terus tumbuh dari waktu ke waktu.

#### 2.1.2.2 Jenis-jenis *Fraud*

Menurut Albrecht (dikutip oleh Amrizal, 2004), *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis seperti yang terlihat dalam Tabel 2.1 di bawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Jenis-Jenis *Fraud***

No.	Jenis <i>Fraud</i>	Korban	Pelaku	Penjelasan
1.	<i>Employee embezzlement</i> atau <i>occupational fraud</i>	Pimpinan	Karyawan	Pencurian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh karyawan kepada perusahaan
2.	<i>Management</i>	<i>Stockholders</i>	Manajemen	Manajemen

	<i>fraud</i>	dan pengguna laporan keuangan	puncak	puncak memberikan informasi yang bias dalam laporan keuangan
3.	<i>Investment scams</i>	Investor	Perseorangan	Melakukan kebohongan investasi dengan menanam modal
4.	<i>Vendor fraud</i>	Perusahaan yang membeli barang atau jasa	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	Perusahaan mengeluarkan tarif yang mahal dalam hal pengiriman barang
5.	<i>Customer fraud</i>	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	Pelanggan	Pelanggan menipu penjual agar mereka mendapatkan sesuatu yang lebih dari seharusnya

**Sumber : Amrizal, 2004**

Pada dasarnya kecurangan pelaporan keuangan adalah salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan manajemen dengan cara memanipulasi informasi laporan keuangan perusahaan untuk tujuan pribadinya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan apa yang manajemen inginkan, salah satunya dengan menyembunyikan informasi yang ada dalam perusahaan kepada pihak *principal*.

### **2.1.2.3 Unsur-unsur *Fraud***

Dalam suatu tindakan *fraud* atau kecurangan, menurut Binbangkum dalam Nabila (2013) ada 7 (tujuh) unsur yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*);
2. dari suatu masa lampau (*past*) dan sekarang (*present*);
3. fakta bersifat material (*material fact*);

4. dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*);
5. dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi;
6. pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*);
7. yang merugikannya (*detriment*).

### 2.1.3 *Fraud Tree*

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree* seperti yang terlihat dalam Gambar 2.1. Pohon ini menggambarkan cabang-cabang dari *fraud* dalam bentuk skema hubungan kerja, beserta ranting dan anak rantingnya. *The Association Certified Fraud Examiners* (ACFE) membagi *fraud* ke dalam 3 (tiga) jenis berdasarkan perbuatan, yaitu (Rahmanti, 2013):

#### 1. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*)

*Asset misappropriation* meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*). Ada beberapa teknik yang bisa digunakan untuk mendeteksi penyimpangan atas aset. Namun, pemahaman yang baik mengenai pengendalian internal dalam pos-pos adalah teknik terbaik untuk mendeteksi kecurangan tipe ini.

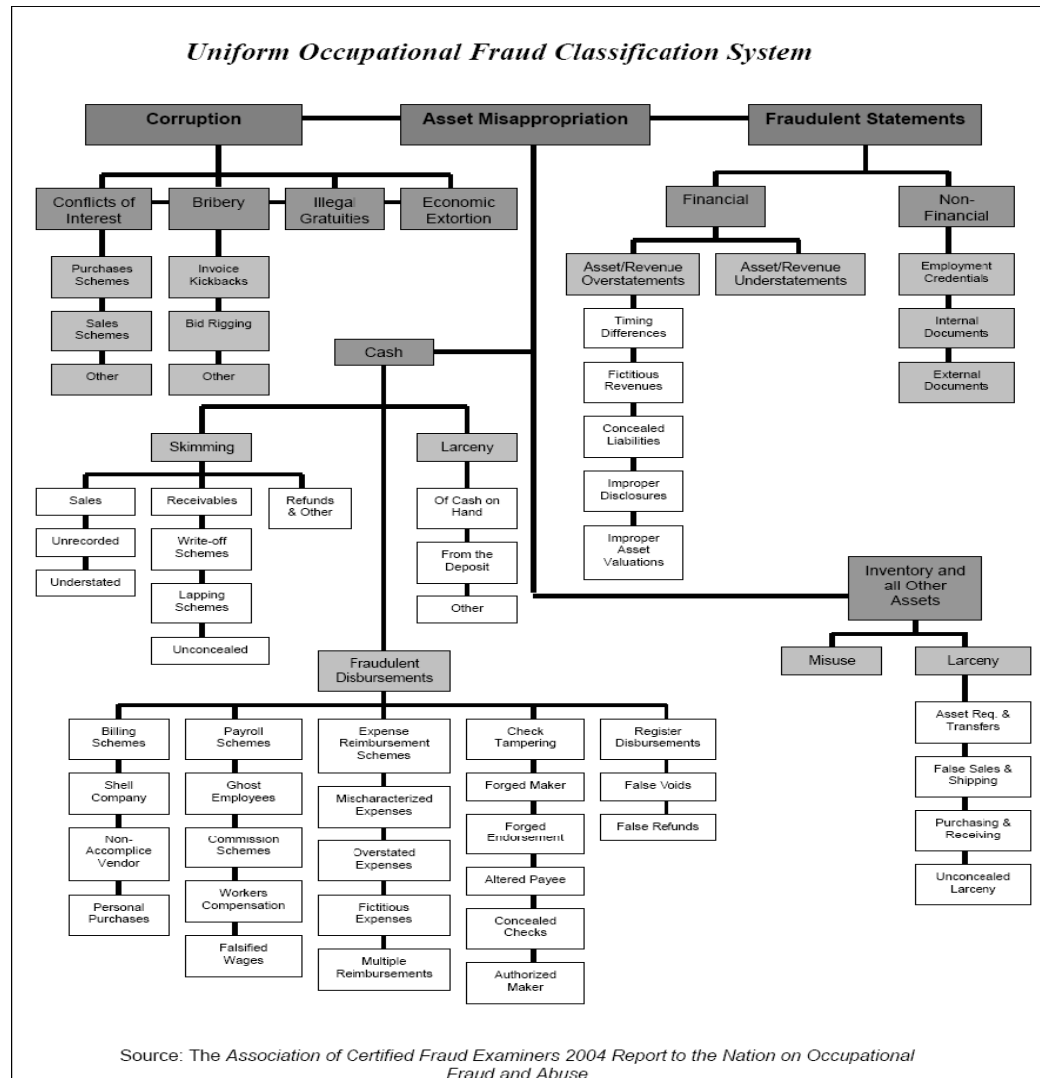
#### 2. Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*)

*Fraudulent statement* meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*.

### 3. Korupsi (*Corruption*)

Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, di mana hal ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (*simbiosis mutualisma*). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

**Gambar 2.1**  
**Fraud Tree**

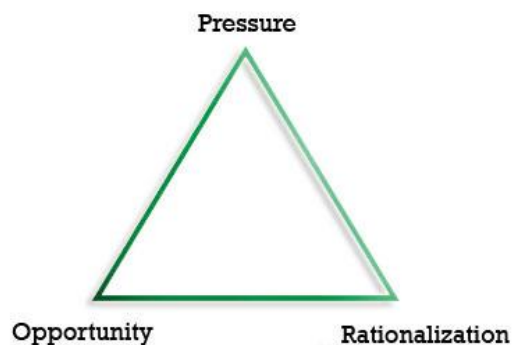


### 2.1.4 Teori *Fraud Triangle*

Teori yang mendasar dari penelitian ini yaitu teori *fraud triangle*. Teori ini dicetuskan oleh Cressey (1953) yang diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No. 99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Secara umum kecurangan mempunyai tiga sifat seperti yang diungkapkan dalam *fraud triangle*. Dimana kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu tekanan atau *pressure*, peluang atau *opportunity*, dan rasionalisasi atau

*rationalization* (Turner *et al.*, 2003). Menurut AICPA, hanya satu dari faktor-faktor ini yang hadir dalam rangka kecurangan yang dilakukan. SAS No. 99 mengharuskan auditor untuk menerapkan prosedur baru yang bertujuan untuk mengetahui lingkungan perusahaan dan untuk mengevaluasi jumlah luas informasi baru dalam upaya untuk mengidentifikasi fakta dan keadaan yang mengindikasikan adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Skousen *et al.*, 2009). Gambar 2.2 menerangkan hubungan antara *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.

**Gambar 2.2**  
***Fraud Triangle***



#### **2.1.4.1 Tekanan (*Pressure*)**

Menurut Rahmanti (2013) *pressure* adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain, termasuk hal keuangan dan non keuangan. Dalam hal keuangan sebagai contoh dorongan untuk memiliki barang-barang yang bersifat materi. Tekanan dalam hal non keuangan mendorong seseorang

melakukan kecurangan, misalnya tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang baik.

Dalam SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, dan target keuangan.

#### **2.1.4.2 Peluang (*Opportunity*)**

Nabila (2013) berpendapat bahwa *opportunity* adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku kecurangan percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik atau melalui penggunaan posisi. Kesempatan untuk melakukan *fraud* berdasarkan pada kedudukan pada umumnya, manajemen suatu perusahaan memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan *fraud* dibandingkan dengan karyawan. Tetapi patut digaris bawahi bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap kedudukan. Kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk kondisi *fraud* juga mampu meningkatkan keterjadian suatu kecurangan. Dari ketiga elemen *fraud triangle*, kesempatan memiliki kontrol yang paling atas. Oleh karena itu dalam mendeteksi adanya aktivitas kecurangan maka perusahaan perlu membangun sebuah proses, prosedur dan kontrol yang efektif.

SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasional.

#### 2.1.4.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Salah satu elemen penting terjadinya *fraud* yaitu rasionalisasi, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen et al., 2009). Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud*. Penentu utama dari kualitas laporan keuangan yaitu integritas manajemen. Ketika integritas manajemen dipertanyakan, keandalan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur maka akan lebih mudah merasionalisasi kecurangan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, mungkin tidak begitu mudah. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran rasional untuk membenarkan perbuatannya (Molida, 2011).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menganalisis mengenai *fraud triangle* telah dilakukan oleh Skousen et al., (2009) yang mencoba mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi Teori Cressey dalam SAS No.99 untuk tekanan, peluang, dan rasionalisasi serta mengujinya. Selain itu Skousen et al., juga mengidentifikasi lima proksi tekanan dan dua proksi peluang secara signifikan berhubungan dengan *fraud*. Hasilnya adalah ditemukan bukti bahwa pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai dan pembiayaan eksternal berhubungan secara positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. Selain itu kepemilikan saham-saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan kecurangan laporan keuangan. Namun ekspansi



jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan.

Lou dan Wang (2009) menggunakan sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS 99 untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan. Dimana hasilnya yaitu kecurangan pelaporan berkaitan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari sebuah perusahaan atau supervisor perusahaan, rasio yang lebih tinggi dari suatu transaksi yang kompleks, dipertanyakannya integritas dari manajer perusahaan, atau lebih memburuknya hubungan antara perusahaan dengan auditornya.

Di Indonesia, Ema Kurniawati (2012) meneliti kecurangan laporan dengan menggunakan analisis regresi logistik untuk melihat hubungan kemungkinan tindakan kecurangan pelaporan keuangan pada suatu periode dengan menganalisis faktor-faktor risiko dalam kerangka PSA No. 70 pada periode yang sama dengan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel pengendali. Hasilnya menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan tinggi, kerugian laba, kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya, dan transaksi pihak istimewa berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan arus kas negatif dan perpindahan KAP tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rahmanti (2013) mengembangkan variabel yang dapat digunakan untuk proksi ukuran dari komponen tekanan dan peluang berdasarkan teori *fraud triangle* Cressey yang diadopsi dalam SAS No.99 dengan menggunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel stabilitas keuangan dengan proksi tingkat pertumbuhan aset dan variabel

target keuangan dengan proksi *return on asset* terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Variabel tekanan eksternal dengan proksi rasio *leverage*, variabel kepemilikan manajerial dengan proksi ada tidaknya kepemilikan saham oleh orang dalam, dan variabel efektivitas pengawasan dengan proksi proporsi komisaris independen terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Variabel ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset tidak dapat dijadikan kontrol dalam mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan.

Peneliti lain yaitu Hasnan *et al.*, (2013) melakukan penelitian di Malaysia yang termasuk negara berkembang. Penelitiannya mencoba menguji faktor-faktor yang termasuk dalam *fraud triangle* yang terkait dengan kecurangan, yaitu dengan mengidentifikasi tiga proksi untuk rasionalisasi manajemen, empat proksi untuk motif manajemen, dan tiga proksi untuk peluang melakukan kecurangan. Dari penelitiannya didapatkan hasil bahwa: terkait dengan rasionalisasi, pelanggaran sebelumnya (PRIOR) dan pendiri di dewan direksi (FOUND) berhubungan positif dan signifikan terhadap kecurangan; terkait dengan motif, kesulitan keuangan (DISTRESS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan, sedangkan kepemilikan keluarga (FAMOWN) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan; terkait dengan peluang, ditemukan bukti bahwa multijabatan dewan direksi (CROSSDIR) dan kualitas audit (AUDQ) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan. Selain itu Hasnan *et al.*, mendapatkan bukti bahwa manajemen laba diduga kuat sebagai faktor yang mendorong manajemen

untuk melakukan kecurangan. Temuannya menunjukkan bukti bahwa di negara berkembang, kelembagaan dan lingkungan audit eksternal, bersama dengan fleksibilitas dalam pelaporan keuangan memiliki implikasi yang signifikan bagi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Ringkasan dari hasil penelitian tersebut akan diringkas ke dalam Tabel 2.2 dibawah ini:

**Tabel 2.2**  
**Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Variabel	Data dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Skousen <i>et al.</i> , (2009)	Dependen: Kecurangan laporan keuangan Independen: 1. Proksi untuk <i>pressure</i> : - Financial stability: GPM, SCHARGE, ACHANGE, CATA, SALAR, SALTA, INVSAL - External pressure: LEV, FINANCE, FREEC - Personal financial need: OSHIP, OWN - Financial target: ROA 2. Proksi untuk <i>opportunity</i> : - Nature of industry: RECEIVABLE, INVENTORY, FOPS - Ineffective monitoring: BDOUT, AUDCOMM, AUDSIZE, IND, EXPERT - Organizational structure: CEO, TOTALTURN 3. Proksi untuk <i>rationalization</i> : AUDCHANG, AUDREPORT, TACC	Menggunakan data SEC Akuntansi dan Siaran Auditing Enforcement (AAERs) yang diterbitkan antara tahun 1992 dan 2001 sedangkan alat analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi logistik	Menemukan bukti bahwa: 1. Pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai dan pembiayaan eksternal berhubungan secara positif terhadap kemungkinan terjadinya <i>fraud</i> 2. Kepemilikan saham-saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan kecurangan laporan keuangan 3. Ekspansi jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan

2.	Lou dan Wang (2009)	Dependen: Fraud Independen: pertumbuhan tinggi, kesalahan perkiraan analisis, kerugian, arus kas negatif dari aktivitas operasi, <i>leverage</i> , <i>pledging</i> , rasio investasi, transaksi pihak istimewa, CEO, auditor internal, <i>deviation in control away from cash flow rights</i> , penyajian ulang, pergantian auditor, ukuran perusahaan	Menggunakan data yang dikumpulkan dari perusahaan publik Taiwan, termasuk Bursa Efek Taiwan (TSE). Sebagian besar sampel yang diperoleh dari database bernama Journal Ekonomi Taiwan (TEJ) sedangkan alat analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi logistik	Kecurangan pelaporan berkaitan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari sebuah perusahaan atau supervisor perusahaan, rasio yang lebih tinggi dari suatu transaksi yang kompleks, dipertanyakannya integritas dari manajer perusahaan, atau lebih memburuknya hubungan antara perusahaan dengan auditornya
3.	Ema Kurniawati (2012)	Dependen: fraud/kecurangan Independen: pertumbuhan tinggi, kerugian laba, arus kas negatif, kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya, transaksi pihak istimewa, pergantian KAP oleh perusahaan	Data didapatkan dari BEI periode tahun 2007-2010 sedangkan alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik	1. Menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan tinggi, kerugian laba, kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya, dan transaksi pihak istimewa berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 2. Arus kas negatif dan perpindahan KAP tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
4.	Martantya Maudy Rahmanti (2013)	Dependen: kecurangan laporan keuangan Independen: stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan manajerial, target keuangan, efektivitas pengawasan, dan ukuran perusahaan	Menggunakan data yang diambil dari BEI tahun 2002-2006 sedangkan alat analisisnya menggunakan regresi logistik	1. Variabel stabilitas keuangan dan variabel target keuangan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan 2. Variabel tekanan eksternal, variabel kepemilikan manajerial, dan variabel efektivitas

				<p>pengawasan terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.</p> <p>3. Variabel ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset tidak dapat dijadikan kontrol dalam mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan</p>
5.	Hasnan <i>et al.</i> , (2013)	<p>Dependen: kecurangan pelaporan keuangan</p> <p>Independen: pelanggaran terdahulu, transaksi pihak istimewa, pendiri di dewan direksi, financial distress, kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, koneksi politik, kekurangan dewan komisaris independen, multijabatan dewan direksi, kualitas audit, dan manajemen laba</p>	<p>Data didapatkan dari Bursa Malaysia tahun 1996-2007 sedangkan alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik</p>	<p>Mendapatkan hasil bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terkait dengan rasionalisasi, pelanggaran sebelumnya (PRIOR) dan pendiri di dewan direksi (FOUND) berhubungan positif dan signifikan terhadap kecurangan</li> <li>2. Terkait dengan motif, kesulitan keuangan (DISTRESS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan, sedangkan kepemilikan keluarga (FAMOWN) dan kepemilikan asing (FOREINOWN) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan</li> <li>3. Terkait dengan peluang, ditemukan bukti bahwa multijabatan dewan direksi (CROSSDIR) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan sedangkan kualitas</li> </ol>

				audit (AUDQ) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecurangan 4. Manajemen laba diduga kuat sebagai faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan
--	--	--	--	--

**Sumber : diringkas untuk skripsi ini**

Penelitian diatas mencoba menganalisis komponen dari *fraud triangle* untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan teori yang dicetuskan oleh Cressey (1953) peneliti-peneliti diatas mengembangkan variabel yang diduga berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Penelitian mengenai *fraud triangle* di Indonesia masih sedikit dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini mencoba melakukan analisis *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan menggunakan variabel proksi dari tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Laporan keuangan berperan dalam memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan. Peranannya sangat dibutuhkan oleh semua pengguna informasi guna kepentingan pengambilan keputusan. Namun akhir-akhir ini nilai dari kualitas laporan keuangan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Manajemen melakukan tindakan kecurangan ini dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik di hadapan pengguna laporan keuangan.

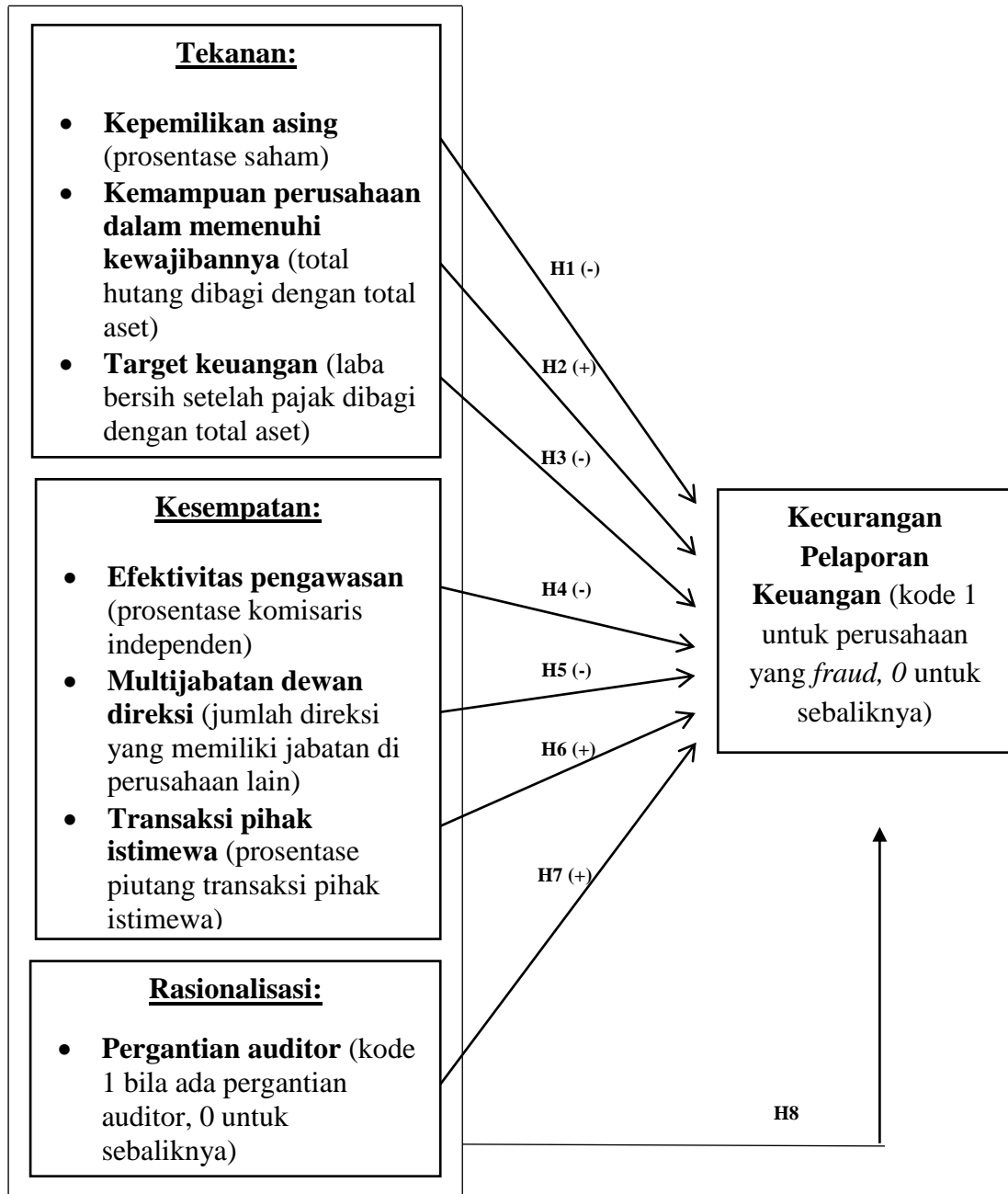
Dengan adanya tindakan kecurangan ini mengakibatkan informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan untuk dijadikan

pertimbangan di dalam pengambilan keputusan. Pada akhirnya tindakan kecurangan ini akan merugikan pengguna laporan keuangan karena informasi yang terkandung di dalamnya sangat menyesatkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya kecurangan di dalam laporan keuangan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey. Dimana kondisi yang memungkinkan terjadinya *fraud* disebabkan karena tiga faktor yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Ketiga faktor ini diduga kuat sebagai faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Penelitian ini menggunakan tujuh variabel independen, yaitu kepemilikan asing, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, target keuangan, efektivitas pengawasan, multijabatan dewan direksi, transaksi pihak istimewa, dan pergantian auditor.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat seperti Gambar 2.3 dibawah ini::

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**



**Sumber : dikembangkan untuk skripsi ini**



## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)**

Di dalam suatu perusahaan seringkali kita temui adanya saham yang dimiliki oleh pihak asing atau luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah dapat mengembangkan bisnisnya ke lingkup yang luas lagi sehingga sahamnyapun ikut dimiliki oleh pihak asing. Pada tanggal 4 September 1997, Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1055/KMK.013/1989 tentang Pembelian Saham oleh Pemodal Asing Melalui Pasar Modal diganti dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 455/KMK.01/1997 tentang Pembelian Saham oleh Pemodal Asing Melalui Pasar Modal.

Pergantian Keputusan Menteri Keuangan tersebut menandai era baru liberalisasi total (dalam arti tidak adanya batasan) pembelian saham oleh pemodal asing melalui pasar modal dan bursa efek. Sebelum Ketentuan Menteri Keuangan diganti, pemodal asing hanya dapat membeli saham maksimal 49% saham yang tercatat di bursa efek dan bursa paralel, kecuali untuk saham yang diemisikan oleh bank swasta. Selain itu, batasan kepemilikan saham oleh pemodal asing tersebut di atas juga dilakukan melalui perorangan dan badan hukum Indonesia yang bertindak untuk kepentingan pemodal asing dalam pembelian saham melebihi 49% dari saham yang diemisi, maupun saham yang tercatat, di pasar perdana, bursa efek maupun bursa paralel. Pertimbangan yang digunakan ketentuan pencabutan tersebut adalah berlakunya Undang – undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan petunjuk Presiden RI dalam Sidang Kabinet Terbatas

bidang Ekonomi, Keuangan, Pengawasan Pembangunan dan Produksi serta Distribusi (Ekku Wasbang dan Prodis) tanggal 3 September 1997 (Bapepam dan LK, 2008).

La Porta *et al.*, (1999) mengungkapkan bahwa perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan hambatan geografis dan bahasa. Selain itu, perusahaan dengan kepemilikan saham asing lebih dominan menghadapi risiko politik, informasi asimetris dan perlindungan hukum (dikutip oleh Verawati, 2012). Lebih lanjut Boatsman dalam Chin *et al.*, (2009) mengungkapkan bahwa di samping itu jarak geografis dan ketidaktahuan kondisi lokal dapat membuat para pemegang saham asing kurang berpengaruh dalam pengelolaan dan pemantauan. Hal ini tentu saja akan memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga tercipta kecurangan pelaporan keuangan.

Khanna dan Palepu dalam Hasnan *et al.*, (2013) mengungkapkan bahwa investor asing meminta dengan tegas untuk standar dan perlindungan yang tinggi bagi pemegang saham minoritas. Hal ini dilakukan untuk mengurangi terjadinya kerugian yang ditimbulkan karena adanya peraturan di suatu negara atas saham yang dimiliki oleh pihak asing tersebut. Penelitian Firth *et al.*, dalam Hasnan *et al.*, (2013) juga mengungkapkan walaupun terdapat kepemilikan pihak asing yang tidak begitu besar di dalam suatu perusahaan, namun mereka mempunyai kemampuan untuk menekan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Kepemilikan saham oleh pihak asing ini berhubungan dengan kecurangan pelaporan. Sebab besarnya saham yang dimiliki oleh pihak asing juga

menentukan bagaimana perusahaan menyajikan laporan keuangannya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H1 : Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).**

#### **2.4.2 Pengaruh Kemampuan Perusahaan dalam Memenuhi Kewajibannya terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)**

Tak dapat dipungkiri bahwa operasional suatu perusahaan tidak bisa terlepas dari hutang. Hutang ini digunakan oleh perusahaan untuk melakukan pengembangan bisnis sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. Kadangkala manajemen menghadapi tekanan dari pihak eksternal untuk memenuhi kewajibannya. Skousen *et al.*, (2009) menjelaskan bahwa manajer mungkin merasa bahwa tekanan sebagai salah satu cara untuk memperoleh tambahan utang atau pembiayaan ekuitas agar tetap kompetitif.

Suatu perusahaan dikatakan mampu membayar hutang apabila kegiatan operasionalnya berlangsung terus menerus dan tidak mengalami rugi. Perusahaan dipastikan harus dapat mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan itu memiliki hutang yang besar dan resiko kreditnya juga tinggi. Timbulnya hutang di dalam suatu perusahaan ini seringkali membawa manajemen untuk melaporkan profitabilitas yang tinggi pula. Sehingga tidak jarang perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan cara menaikkan laba yang dihasilkan.

Oleh karena itu dalam penelitian ini tekanan eksternal diukur dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (LEV) yaitu rasio antara total hutang dan total aset. Penelitian Dechow *et al.*, (1996) menyebutkan bahwa perusahaan yang *leverage* nya tinggi maka kemungkinan untuk melakukan manipulasi labanyapun akan ikut tinggi pula. Namun penelitian ini bertentangan dengan yang dilakukan oleh Subroto (2012) yang menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (LEV) tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitiannya tidak berhasil membuktikan bahwa tekanan eksternal yang dihadapi oleh perusahaan yang diukur dengan menggunakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (LEV) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Peneliti lain Lou dan Wang (2009) menyatakan bahwa ketika suatu perusahaan mengalami tekanan eksternal, maka akan dapat diidentifikasi risiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H2 : Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).**

#### **2.4.3 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)**

Setiap perusahaan dituntut untuk dapat menjalankan aktivitas perusahaan dengan performa yang baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Hal ini dilakukan agar kegiatan perusahaan dapat berlangsung terus menerus sehingga

diharapkan dapat mencapai target keuangan yang diharapkan. *Return on total aset* (ROA) adalah ukuran kinerja operasi secara luas yang digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan (Skousen *et al.*, 2009).

Subroto (2012) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kesuksesan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa profitabilitas yang tinggi memicu pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi kepada para investor karena pihak manajemen merasa bahwa hal ini akan menyakinkan para investor tentang profitabilitas perusahaan dan menarik perhatian para investor baru terhadap perusahaan mereka. Hal ini mendorong pihak manajemen melakukan manipulasi laba agar laba perusahaan menjadi lebih tinggi dan laporan keuangan disajikan tidak sewajarnya apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan ternyata rendah.

Summers dan Sweeney dalam Skousen *et al.*, (2009) menyebutkan bahwa ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. ROA antara *fraud firm* dan *non-fraud firm* secara signifikan juga berbeda. Persons (1995) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profit yang rendah juga andil memberi dorongan bagi manajemen dalam pengungkapan lebih saji *revenues* atau kurang saji *expenses* (dikutip oleh Ansar, 2011). Akibatnya semakin rendah laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka akan mendorong suatu perusahaan untuk melakukan kecurangan dengan cara melakukan lebih saji dalam pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H3 : Target keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).**

#### **2.4.4 Pengaruh Efektivitas Pengawasan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)**

Agen dan *principal* memiliki perbedaan kepentingan. Agen sebagai pihak internal tentunya memiliki lebih banyak informasi jika dibandingkan dengan *principal*. Adanya informasi ini seringkali dimanipulasi oleh manajemen untuk melakukan *fraud*. Untuk menghindari adanya praktek *fraud* yang terjadi dalam sebuah perusahaan maka perlu dibentuk suatu pihak yang dapat mengatur jalannya pengawasan dalam perusahaan sehingga celah *fraud* tidak terjadi. Mekanisme pengawasan yang baik inilah yang akan meminimalkan terjadinya *fraud*.

Rahmanti (2013) menyebutkan bahwa tingginya tingkat kecurangan yang terjadi di Indonesia salah satunya diakibatkan karena rendahnya pengawasan sehingga menciptakan suatu celah bagi seseorang untuk melakukan *fraud*. Dengan pengawasan yang tidak efektif tersebut, manajemen merasa bahwa kinerjanya tidak diawasi sehingga mencari cara untuk dapat memaksimalkan keuntungan pribadinya.

Untuk mencegah semakin meluasnya kecurangan yang terjadi dibutuhkan dewan komisaris independen untuk memonitoring jalannya perusahaan. Dewan komisaris ini bertindak sebagai seseorang yang independen yang tidak memiliki hubungan dengan direktur, manajer, pemegang saham, maupun pihak yang lainnya. Sehingga diharapkan peranannya di dalam perusahaan akan

meminimalkan tindakan kecurangan yang terjadi dengan menjalankan tugas pengawasannya secara efektif (Rahmanti, 2013).

Dalam penelitian ini efektivitas pengawasan diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen (IND). Beasley *et al.*, dalam Skousen *et al.*, (2009) mengamati bahwa kejadian kecurangan di perusahaan akan menurun selama anggota komite audit bekerja secara efektif. Komite audit yang besar berhubungan dengan rendahnya kejadian kecurangan. Dechow *et al.*, (1996) dan Dunn (2004) menyatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan berhubungan negatif dengan anggota dewan komisaris eksternal. Penelitiannya berhasil membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal (Skousen *et al.*, 2009). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H4 : Efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).**

#### **2.4.5 Pengaruh Multijabatan Dewan Direksi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)**

Multijabatan dewan direksi adalah suatu kondisi dimana seorang direksi memiliki jabatan lain di luar perusahaan. Richardson, (1987) dalam Haniffa dan Hudaib (2006) menyatakan bahwa jabatan direksi di luar perusahaan dapat menguntungkan perusahaan dalam beberapa cara. Mereka berfungsi sebagai sumber informasi yang berpengaruh. Yaitu adanya motif pertukaran informasi yang memberikan informasi penting berkaitan dengan kebijakan-kebijakan baru,

rahasia dagang, dan praktek antara perusahaan yang dapat memberikan kinerja lebih baik. Selain itu jabatan lain di luar direksi yaitu dapat memberikan wawasan kepada perusahaan untuk dapat mengejar pendekatan baru dalam berbisnis, mencoba gaya manajemen yang baru, dan memungkinkan direksi untuk mencari nasihat dari orang lain.

Di lain pihak jabatan ganda ini juga memiliki efek negatif. Seperti yang diungkapkan Dooley (1969) dan Mariolis (1975) dalam Haniffa dan Hudaib (2006), bahwa kinerja perusahaan yang baik pada dasarnya tidak ada hubungannya dengan jabatan ganda direksi. Beberapa jabatan lain juga memungkinkan seseorang untuk melakukan kolusi antar perusahaan dan mengorbankan kepentingan pemegang saham lainnya.

Farma (1980); Farma dan Jensen (1983) menyatakan bahwa pasar untuk direksi memberikan insentif untuk direksi dari luar untuk menjadi pemantau yang baik dari manajemen perusahaan, yaitu berupa tawaran untuk direksi tambahan di sebuah perusahaan (dikutip oleh Hasnan *et al.*, 2013). Beasley dalam Hasnan *et al.*, (2013) menjelaskan bahwa multijabatan dewan direksi ini mencoba untuk mengekspos untuk tren ekonomi dan aspek bisnis yang berbeda, memberikan direksi dengan kesempatan untuk membandingkan kebijakan manajemen dan praktek, memberikan wawasan untuk perusahaan dalam mengejar pendekatan baru untuk bisnis, dan mengekspos direksi untuk manajemen yang berbeda gaya.

Ferries *et al.*, (2003) menyebutkan bahwa multijabatan dewan direksi ini menyebabkan anggota dewan direksi dapat terganggu karena mereka terlalu sibuk



dan waktu mereka menjadi menyebar untuk menjadi pemantau yang efektif di perusahaan lain sehingga kinerjanya menjadi tidak fokus.

Namun pada dasarnya jabatan ganda yang dimiliki oleh direksi ini bersifat menguntungkan karena dengan mempunyai jabatan lain di luar perusahaan maka mereka akan meminimalkan segala cara terhadap terjadinya kecurangan karena mereka telah mendapat berbagai macam informasi dari perusahaan lain yang ia pimpin sehingga direksi tersebut akan memperjuangkan perusahaannya agar tidak melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H5 : Multijabatan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).**

#### **2.4.6 Pengaruh Transaksi Pihak Istimewa terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)**

Young (2005) menyebutkan bahwa adanya kesempatan yang muncul memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan *fraud*. Transaksi pihak istimewa yang rumit disertai dengan tingginya risiko inheren karena adanya keterlibatan yang tinggi oleh manajemen dalam pengambilan keputusan. Semakin kompleksnya transaksi dengan pihak istimewa maka akan menimbulkan risiko salah saji material karena rentan terhadap manipulasi oleh manajemen (dikutip oleh Lou dan Wang, 2009). Selanjutnya ia menyatakan bahwa apabila persentase yang lebih tinggi dari transaksi kompleks muncul, maka perusahaan menemukan probabilitas yang lebih besar dari suatu kecurangan.

Bratton, 2002; Swartz dan Watkins, 2003; Deakin dan Konzelmann, 2004 (dikutip oleh Lou dan Wang, 2009) menyatakan bahwa eksekutif Enron merancang pengaturan keuangan yang kompleks untuk menipu Enron dan pemegang sahamnya untuk membuat perusahaan jauh lebih menguntungkan. Dalam studi kasus lain yang masih berhubungan dengan transaksi pihak istimewa, Young dalam Lou dan Wang (2009) menemukan bahwa transaksi pihak istimewa tersebut digunakan untuk memanipulasi laba, menjarah perusahaan, dan melakukan kecurangan.

Sejak perusahaan terutama beroperasi dengan pengakuan pendapatan sebagai *window dressing* untuk menggambarkan hasil operasi GAO (2002) dalam Palmrose *et al.*, (2004). Dalam penelitian ini kesempatan diukur dengan transaksi pihak istimewa (*RPT%*). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H6 : Transaksi pihak istimewa berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).**

#### **2.4.7 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)**

Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Dari tangan merekalah kita dapat mengetahui bahwa ada perusahaan yang melakukan kecurangan. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor. Hal ini dikarenakan untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan. Sorenson *et al.*, (1983)

menyatakan bahwa sebuah perusahaan bisa mengubah auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor (dikutip oleh Lou dan Wang, 2009). Loebbecke *et al.*, dalam Lou dan Wang (2009) menunjukkan bahwa 36 persen dari kecurangan dalam sampel mereka dituduhkan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor. Lebih lanjut Krishnan dan Krishnan (1997) dan Shu (2000) menemukan bukti bahwa pengunduran diri auditor adalah berhubungan positif dengan kemungkinan litigasi (dikutip oleh Lou dan Wang, 2009). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H7 : Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).**

#### **2.4.8 Uji Hipotesis Simultan**

Penyajian laporan keuangan mengharuskan bahwa setiap perusahaan diharuskan membuat laporan keuangan yang dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan agar informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Namun di Indonesia sendiri penyajian laporan keuangan seringkali dimanipulasi untuk tujuan tertentu sehingga mengakibatkan tindakan kecurangan. Perumusan teori Cressey mendukung suatu perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia. Dimana tindakan *fraud* terjadi karena didasarkan atas 3 faktor yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Tindakan kecurangan ini didasarkan atas beberapa faktor yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu kepemilikan asing, kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajibannya, target keuangan, efektivitas pengawasan, multijabatan dewan direksi, transaksi pihak istimewa, dan pergantian auditor.

Teori agensi juga menyebutkan bahwa manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai aktivitas perusahaan dibandingkan pemegang saham. Sehingga seringkali terjadi tindakan *fraud* yang dilakukan oleh manajemen untuk tujuan tertentu. Penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, tetapi juga secara bersamaan. Uji simultan digunakan untuk membandingkan model statistik yang telah dipasang dalam rangka untuk mengidentifikasi model terbaik yang dari data. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H8 : Kepemilikan asing, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, target keuangan, efektivitas pengawasan, multijabatan dewan direksi, transaksi pihak istimewa, dan pergantian auditor berpengaruh secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Di dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara variabel independen yang merupakan komponen *fraud triangle* dengan kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Pertimbangan penggunaan metode kuantitatif di dalam penelitian ini yaitu dikarenakan penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti. Tabel 3.1 akan menjelaskan definisi operatif masing-masing variabel.

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operatif Variabel Penelitian**

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala pengukuran data
Kecurangan pelaporan keuangan (Y)	<i>Press release</i> Bapepam (Rahmanti, 2013)	Kode 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan Kode 0 (nol) untuk sebaliknya	Skala nominal
Kepemilikan asing (X1)	Informasi keuangan (Hasnan <i>et al.</i> , 2013)	$\frac{\text{Saham yang dimiliki asing}}{\text{Total saham keseluruhan}}$	Skala rasio
Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (X2)	Informasi keuangan (Lou dan Wang, 2009)	$\frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$	Skala rasio
Target keuangan (X3)	Informasi keuangan (Skousen <i>et al.</i> , 2009)	$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak t-1}}{\text{Total aset t}}$	Skala rasio

Efektivitas pengawasan (X4)	Informasi keuangan (Rahmanti, 2013)	$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$	Skala rasio
Multijabatan dewan direksi (X5)	Informasi keuangan (Hasnan <i>et al.</i> , 2013)	Jumlah dewan direksi yang memiliki paling sedikit 1 (satu) jabatan di perusahaan lain	Skala rasio
Transaksi pihak istimewa (X6)	Informasi keuangan (Kurniawati, 2012)	$\frac{\text{Total piutang hubungan istimewa}}{\text{Total piutang keseluruhan perusahaan}}$	Skala rasio
Pergantian auditor (X7)	Informasi keuangan (Lou dan Wang, 2009)	Kode 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor Kode 0 (nol) untuk sebaliknya	Skala nominal

**Sumber : dikembangkan untuk skripsi ini**

### 3.1.1 Variabel Dependen (FFR)

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Kecurangan pelaporan keuangan ini timbul dikarenakan adanya keinginan dari pembuat laporan keuangan untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga mengandung salah saji material.

Penelitian ini akan menggunakan variabel dummy yang dikategorikan menjadi 2 jenis perusahaan, yaitu perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*) diberi kode 1 (satu) dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan (*nonfraud*) diberi kode 0 (nol). Kategori perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan ini sesuai dengan kategori perusahaan yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan Bapepam.

### 3.1.2 Variabel Independen

#### 3.1.2.1 Kepemilikan Asing (FOROWN)

Kepemilikan asing juga memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Khanna dan Palepu dalam Hasnan *et al.*, (2013)

mengungkapkan bahwa investor asing mungkin meminta dengan tegas untuk standar dan perlindungan yang tinggi bagi pemegang saham minoritas. Hal ini dilakukan agar peraturan yang berlaku di suatu negara yang terdapat kepemilikan olehnya tidak menimbulkan masalah bagi dirinya di dalam kaitannya dengan memperoleh dividen. Sehingga diharapkan hak-hak yang seharusnya didapatkannya bisa terwujud atau tidak terhalang oleh peraturan yang berlaku di suatu negara.

Sejalan dengan penelitian Firth *et al.*, dalam Hasnan *et al.*, (2013) menyebutkan bahwa walaupun terdapat kepemilikan saham asing di dalam suatu perusahaan yang jumlahnya tidak terlalu besar, namun pemegang saham asing ini akan tetap dapat menekan perusahaan untuk memberikan kualitas pelaporan keuangan yang baik. Dalam penelitian ini kepemilikan asing diukur dengan menggunakan prosentase saham yang dimiliki oleh pihak asing, baik itu saham yang dimiliki perusahaan maupun saham yang dimiliki oleh perseorangan.

### **3.1.2.2 Kemampuan Perusahaan dalam Memenuhi Kewajibannya (LEV)**

Manajemen seringkali menghadapi tekanan dari pihak ketiga untuk memenuhi kewajibannya. Untuk mengatasi tekanan ini kadangkala perusahaan mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif (Skousen *et al.*, 2009). Variabel kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (LEV) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar aktiva yang ada di perusahaan yang berasal dari hutang.

Dengan adanya hutang ini maka pihak manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kewajibannya tersebut. Tekanan untuk memenuhi

kewajibannya inilah yang dirasakan perusahaan terlalu membebani sehingga kadangkala perusahaan melakukan manipulasi dalam menampilkan laporan keuangan yang dibuatnya. Perusahaan melakukan rekayasa dalam laporan keuangan yang dibuatnya sehingga menampilkan laba yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Rasio *leverage* ini dihitung dari total hutang dibagi dengan total aset.

### **3.1.2.3 Target Keuangan (ROA)**

Tekanan keuangan diproksikan dengan ROA yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Return on total aset* (ROA) adalah ukuran kinerja operasi secara luas yang digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan (Skousen *et al.*, 2009). Dalam menjalankan kegiatan usahanya seringkali perusahaan menetapkan target laba yang ingin dihasilkannya. Target laba yang ditetapkan oleh perusahaan inilah yang dinamakan *financial targets*.

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang ada di dalam perusahaan tersebut. ROA dapat dihitung dengan rumus laba bersih setelah pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total aset tahun ini.

### **3.1.2.4 Efektivitas Pengawasan (IND)**

Di dalam suatu perusahaan efektifnya memiliki lebih dari 1 fungsi pengawasan dalam menjalankan aktifitas perusahaan sehari-hari. Hal ini bertujuan



agar ada bagian yang mengawasi keefektifan kinerja suatu perusahaan. Rahmanti (2013) menyebutkan bahwa tingginya tingkat kecurangan yang terjadi di Indonesia salah satunya diakibatkan karena rendahnya pengawasan sehingga menciptakan suatu celah bagi seseorang untuk melakukan *fraud*. Sebagian kecurangan pelaporan keuangan diakibatkan adanya dominasi manajemen dalam perusahaan tanpa adanya pengendalian dari dewan komisaris atau komite audit. Penelitian ini memproksikan efektivitas pengawasan dengan proporsi komisaris independen di dalam perusahaan.

Berdasarkan keputusan ketua Bapepam yang tertuang dalam peraturan nomor IX.I.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, menyebutkan bahwa komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari emiten atau perusahaan publik yang tidak memiliki saham pada perusahaan, serta tidak memiliki hubungan terafiliasi baik dengan perusahaan, komisaris, direksi, maupun pemegang saham utama perusahaan. Dengan adanya seorang komisaris independen maka aktifitas pengawasan akan lebih independen sehingga dapat mengontrol kinerja perusahaan dengan efektif. Proporsi komisaris independen diukur dengan menghitung jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan.

### **3.1.2.5 Multijabatan Dewan Direksi (CROSSDIR)**

Beasley dalam Hasnan *et al.*, (2013) mengungkapkan bahwa multijabatan yang dimiliki oleh direksi ini memberikan kesempatan untuk membandingkan kebijakan dan praktik manajemen, memberikan wawasan baru tentang bagaimana suatu perusahaan menggunakan pendekatan lain dalam bisnisnya. Sedangkan

Ferries *et al.*, (2003) memberikan bukti bahwa adanya jabatan rangkap yang dimiliki oleh dewan direksi ini mengakibatkan pekerjaan mereka terganggu karena terlalu sibuk dan waktu mereka terlalu tipis untuk menjadi pemantau yang efektif (dikutip oleh Hasnan *et al.*, 2013). Variabel ini diukur dengan proporsi direksi dalam perusahaan yang memiliki paling sedikit 1 (satu) jabatan direktur di perusahaan lain.

#### **3.1.2.6 Transaksi Pihak Istimewa (RPT)**

Dunn menyebutkan dalam Hasnan *et al.*, (2013) bahwa banyak profil laporan keuangan yang curang yang melibatkan transaksi pihak istimewa (RPT) dan ini telah meningkatkan kekhawatiran di kalangan regulator tentang cara terbaik untuk memantau perusahaan yang melakukannya. Penelitian Khanna dan Palepu (2000) memberikan bukti bahwa RPT sangat bermanfaat jika perusahaan merupakan afiliasi dari sebuah kelompok usaha (dikutip oleh Hasnan *et al.*, 2013) Transaksi pihak istimewa dihitung dengan total piutang pada pihak yang memiliki hubungan istimewa terhadap total piutang perusahaan *i* pada tahun *t*.

#### **3.1.2.7 Pergantian Auditor (CPA)**

Sorenson *et al.*, dalam Lou dan Wang (2009) menyebutkan bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Semakin sering suatu perusahaan melakukan pergantian auditor maka dugaan adanya praktik kecurangan semakin besar pula. Dalam penelitian ini apabila perusahaan melakukan pergantian auditor maka dikodekan dengan 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor dikodekan dengan 0.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang bergerak di sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2012. Alasan pemilihan populasi dengan tidak memasukkan perusahaan yang bergerak di sektor keuangan dikarenakan karena regulasi penyajian laporan keuangannya berbeda dengan perusahaan non keuangan. Perbedaan tersebut akan menyebabkan hasil penelitian menjadi tidak *valid*.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sampel merupakan perusahaan yang bergerak di bidang non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2012.
2. Untuk perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud*) datanya diambil dari *annual report* dan *press release* Bapepam yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut terbukti melakukan pelanggaran peraturan Bapepam, serta terkena sanksi dan pelanggaran tersebut mengandung unsur *fraud*.
3. Perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*nonfraud*) dijadikan pembanding untuk perusahaan yang terbukti melakukan pelanggaran peraturan Bapepam yang mengandung unsur *fraud* selama periode 2008 – 2012.
4. Perusahaan memiliki data yang lengkap pada tahun 2008-2012.

Selanjutnya sampel diambil secara berpasangan antara kategori perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraud*) dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (*nonfraud*) berdasar beberapa kriteria.

Model ini telah digunakan oleh Owens-Jackson *et al.*, (2009). Kriteria pengambilan sampel ini mengikuti penelitian yang dilakukan Skousen *et al.*, (2009), yaitu :

1. Bergerak pada industri yang sama dengan perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraud*). Hal ini mencegah adanya ketimpangan data.
2. Memiliki total aset yang hampir sama dengan perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan (*nonfraud*).
3. Perusahaan memiliki data yang lengkap pada tahun 2008-2012.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan tahunan atau *annual report* perusahaan yang didapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada (<http://www.idx.co.id>), *press release* Bapepam tahun 2008-2012 yang menyatakan bahwa perusahaan terbukti melakukan *fraud*, serta *data base* pasar modal pojok BEI Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP Semarang.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan tahun 2008-2012, *press release* Bapepam, serta *data base* pasar modal pojok BEI Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP Semarang.

Penelitian ini menggunakan berbagai literatur untuk mencari teori-teori yang relevan dengan pokok bahasan ini. Diantaranya didapatkan dari jurnal-jurnal penelitian, makalah penelitian terdahulu, buku-buku, serta dari internet yang berkaitan dengan tema penelitian.

### 3.5 Metode Analisis

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah ditentukan, maka metode analisis yang digunakan haruslah tepat untuk dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Pemilihan model ini didasarkan alasan karena data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *non metrik* pada variabel dependen, sedangkan variabel independennya terdiri dari data *metrik* dan *non metrik*. Adapun model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$FFR = \alpha + \beta_1 \text{FOROWN} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{IND} + \beta_5 \text{CROSSDIR} + \beta_6 \text{RPT} + \beta_7 \text{CPA} + \varepsilon$$

dimana :

FFR : variabel dummy yang dikodekan dengan angka 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan *fraudulent financial reporting* dan 0 (nol) yang tidak.

$\alpha$  : konstanta

$\beta$  : koefisien variabel

FOROWN : kepemilikan asing

LEV : kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya

ROA : target keuangan

IND : efektifitas pengawasan

CROSSDIR : multijabatan dewan direksi

RPT : transaksi pihak istimewa

CPA : pergantian auditor

$\varepsilon$  : error

Selanjutnya, berdasarkan hasil *output* SPSS yang diperoleh, akan dilakukan analisis pengujian model regresi logistik melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2011). Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran dari data variabel penelitian, dengan variabel dependen berupa kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) dan variabel independen berupa komponen-komponen yang termasuk dalam segitiga kecurangan atau *fraud triangle*.

### 3.5.2 Uji Multikolonieritas

Ghozali (2011) menyebutkan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Sebuah model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Apabila terdapat korelasi antar variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen

sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam sebuah model regresi adalah dengan cara sebagai berikut:

- a. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal tersebut menjadi indikasi adanya multikolinearitas.
- c. Dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya serta *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai  $Tolerance \leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ .

### 3.5.3 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Beberapa test statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah (Ghozali, 2011) :

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

$H_A$  : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis diatas, agar model *fit* dengan data maka jelas kita tidak akan menolak hipotesis nol. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood*  $L$  dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif,  $L$  ditranformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$ . Penurunan *likelihood* ( $-2\text{Log}L$ ) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskam *fit* dengan data.

#### **3.5.4 Menilai Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)**

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness –of-fit* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2011).



### 3.5.5 Koefisien Determinasi (*Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square*)

*Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada *multiple regression*, maka digunakan *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell R Square* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2011). Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

### 3.5.6 Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mampu mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%.